

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK PADA KELUARGA TKI
DUSUN KARANG, TIRTOHARGO, KRETEK, BANTUL**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Rima Hidayah

NPM : 20150720045, Email : rimahidayah05@gmail.com

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul :

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK PADA KELUARGA TKI DUSUN KARANG, TIRTOHARGO, KRETEK, BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

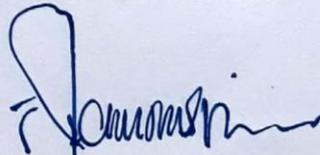
Nama : Rima Hidayah

NPM : 20150720045

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 18 Desember 2018

Dosen pembimbing,



Drs. Syamsudin, M. Pd.

NIK. 19630710199303 113 018

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK PADA KELUARGA TKI
DUSUN KARANG, TIRTOHARGO, KRETEK, BANTUL**

Oleh :

Rima Hidayah

NPM : 20150720045 email : rimahidayah05@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Drs. Syamsudin, M. Pd.

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274)387646, website <http://www.umy.ac.id>*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada keluarga TKI di Dusun Karang, menganalisis hambatan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual apa saja yang dihadapi keluarga TKI di dusun Karang, dan juga menganalisis strategi pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada keluarga TKI di Dusun Karang.

Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan kualitatif dengan mengambil lokasi di Dusun Karang, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri dari 4 keluarga TKI yang berada di Dusun Karang, Desa Tirtohargo, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada keluarga TKI di Dusun Karang cenderung sudah baik, namun ada 2 anak yang memiliki karakter dan kecerdasan spiritual yang kurang baik. (2) ada berbagai hambatan yang dialami oleh keluarga TKI, utamanya adalah terpengaruh dengan teman dilingkungannya dan juga kurangnya perhatian dari orangtuanya. (3) strategi yang digunakan oleh keluarga TKI dalam pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak utamanya adalah dengan memberikan pengajaran, contoh (keteladanan) dan pengamalan.

Kata Kunci : pendidikan karakter, kecerdasan spiritual, keluarga TKI

ABSTRACT

This research aims to analyze the character education and spiritual intelligence of children from the Indonesian Migrant Worker (TKI) families in Karang Hamlet, Tirtohargo Village, Kretek, Bantul, to analyze the obstacles of character education and spiritual intelligence of children met by the Indonesian Migrant Worker (TKI) families in Karang Hamlet, and to analyze the strategies of the character education and spiritual intelligence of children from the Indonesian Migrant Worker (TKI) families in Karang Hamlet.

This research used qualitative approach analysis taking the research setting in Karang Hamlet, Tirtohargo Village, Kretek Subdisctrict, Bantul Regency, Yogyakarta. The subjects of the research consisted of 4 families of Indonesian Migrant Worker (TKI) living in Karang Hamlet, Tirtohargo Village, Kretek Subdisctrict, Bantul Regency, Yogyakarta. The data collection technique used was observation, interview, and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the research show that: (1) the character education and spiritual intelligence of children from the Indonesian Migrant Worker (TKI) families in Karang Hamlet has been mostly categorized as good. However, there are two children having lower characters quality and spiritual intelligence. (2) There are various obstacles met by the Indonesian Migrant Worker (TKI) families. The main obstacle is that the children get bad influence from their friends and lack of attention from their parents. (3) The strategies used by the Indonesian Migrant Worker (TKI) families in the character education and spiritual intelligence of children are mainly by teaching values such as exemplary model and the implementation.

Keywords: Character education, spiritual intelligence, the Indonesian Migrant Worker (TKI) families

PENDAHULUAN

Orangtua adalah fondasi awal dari terbentuknya karakter dan kecerdasan spiritual seorang anak. Peran orangtua sangatlah penting dalam perkembangan tersebut. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni salah satunya dengan menggunakan bahasa keseharian dalam pergaulan kepada anak, kemudian pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Begitupun dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak, orangtua harus memiliki peran dalam memberikan arah kepada anak mengenai kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada manusia yaitu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhannya.

Pengembangan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama dari sebuah pendidikan di Indonesia, sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 terkhusus pada pasal 31 ayat 3 yang berbunyi :

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang (Raharjo 2010 : 230).

Hal tersebut kemudian diperkuat bahwa Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 yang telah menegaskan Pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Raharjo 2010 : 230).

Berdasarkan undang-undang diatas, pendidikan bukan hanya terpaku pada penugasan ilmu pengetahuan kognitif, teoritis, akademis saja, melainkan juga terkait pada pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Selain itu, peningkatan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual bukan hanya dibebankan oleh pihak sekolah saja, akan tetapi juga orangtua dari peserta didik tersebut. Seperti penjelasan dalam Hyoscyamina (2011: 144) keluarga ialah faktor utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena seorang anak dapat diibaratkan seperti sebuah kertas putih kosong yang harus diisi. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan cara berkomunikasi. Untuk membangun suatu hubungan dengan anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan bercerita, mendengarkan, dan berempati. Menurut Mustofa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang agar mampu memahami perkara yang telah terjadi didalam hidupnya, bukan memandang hidup dari satu sisi saja (Mustofa, 2018 : 129).

Namun, pada kenyataannya 2 anak yang memiliki orangtua menjadi TKI di Dusun Karang memiliki masalah Psikologis. Kebanyakan dari mereka mengalami gangguan emosional, pendidikan karakter yang kurang baik, kecerdasan spiritual yang masih rendah dan perilaku hiperaktif. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Sukiyah pada hari Kamis, 23 Agustus 2018 yang merupakan salah satu penduduk di Dusun Karang, Desa Tirtohargo yang ditinggal suaminya bekerja menjadi seorang TKI

di Korea. Keluarga yang menjadi TKI di luar negeri memang memiliki dampak positif secara ekonomi. Akan tetapi hal tersebut juga memiliki dampak negatif terkhusus terhadap kesehatan psikologis anak. Tentunya anak-anak yang memiliki orangtua yang bekerja menjadi TKI memiliki perbedaan dengan anak yang memiliki orangtua tidak bekerja sebagai TKI. Seorang anak yang memiliki orangtua menjadi TKI kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan secara lebih. Berbeda dengan orangtua yang setiap hari memberikan perhatian dan pengawasan untuk anaknya.

Orangtua yang meninggalkan anaknya untuk bekerja menjadi TKI memberikan dampak secara langsung bagi perkembangan karakter dan kecerdasan spiritual anaknya. Karakter anak yang tidak dibentuk dari awal pasti akan membuat seorang anak menjadi lebih susah dikendalikan dalam melakukan sesuatu. Semakin jauhnya kecerdasan spiritual dalam dirinya juga akan membuat dirinya jauh dari Tuhan-Nya. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting mengingat jumlah TKI semakin meningkat di daerah tersebut. Anak-anak yang ditinggalkan pun kurang mendapatkan perhatian orangtuanya, terutama pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual. Sehingga mereka menjadi lebih leluasa dalam melakukan hal-hal yang negatif, karena kurangnya perhatian dan peran dari orangtuanya yang bekerja menjadi TKI.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah sebagai sumber informasi mengenai strategi yang tepat untuk pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual bagi keluarga TKI. Selain itu, dengan adanya penelitian tersebut dapat memberikan informasi terkhusus para TKI agar selalu memperhatikan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual pada anak. Secara praktis bagi orangtua yaitu agar menyadarkan orangtua untuk selalu memberikan perhatian kepada anaknya walaupun sedang bekerja sebagai TKI, sehingga anak tersebut memiliki pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual yang baik. Sedangkan manfaat penelitian ini bagi anak adalah selalu menyambung komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Guna pengembangan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritualnya.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) menganalisis pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang (2) menganalisis hambatan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada

Keluarga TKI di Dusun Karang (3) menganalisis strategi pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang.

Menurut istilah kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassian* yang memiliki arti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan, sehingga orang yang memiliki perilaku tidak jujur, rakus, kejam, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku baik sesuai dengan kaidah moral bisa disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Selain itu, menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter ialah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak (Aeni, 2014 : 22).

Pendidikan karakter ialah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing siswa agar memahami sebuah kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa dengan keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*), sesuai dengan kodratnya (Syarbini, 2017 : 49).

Proses pendidikan juga dapat dimaknai dengan proses komunikasi, yakni proses penyampaian pesan dari suatu sumber melalui media tertentu kepada penerima pesan. Pesan bisa berupa simbol-simbol komunikasi seperti simbol verbal maupun no-verbal. Simbol verbal bisa berupa kata-kata lisan maupun tertulis, sedangkan simbol non-verbal bisa berupa bahasa tubuh, gerak isyarat, kontak mata, ekspresi wajah dan lain-lain. Adakalanya penafsiran dari komunikasi tersebut dapat berhasil diterima, namun adakalanya juga tidak bisa diterima dengan baik.

Penafsiran yang kurang berhasil berarti kurangberhasilan dalam memahami apa yang dibaca, didengar, ataupun dilihat dan diamatinya. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat keberhasilan suatu komunikasi, biasa diikenal dengan *barriers* dan *noises*. Ada pula hambatan psikologis antara lain minat, pendapat, sikap, kepercayaan, inteligensi, kepercayaan, dan hambatan fisik seperti sakit, kelelahan, keterbatasan daya indra, dan cacat tubuh. Kemudian ada dua jenis hambatan lain yang

dapat menghalangi komunikasi, yakni hambatan lingkungan dan hambatan kultural (Syarbini, 2017 : 139).

Selain pendapat pendapat dari Syarbini diatas, terdapat pula hambatan lain yang dialami oleh orangtua TKI dalam mendidik anaknya. Hal tersebut dijelaskan oleh Lailiyah dalam pemaparannya, hambatan yang dialami oleh keluarga TKI muncul dalam pengasuhannya. Kendala yang dialami oleh keluarga TKI dalam penelitian tersebut seorang Ibu yang mendidik anaknya secara sendirian seringkali mengalami kesulitan dalam memerankan sosok ayah ketika dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan anak (Lailiyah F, 2018: 11).

Mengajarkan kecerdasan spiritual kepada seorang anak bukanlah hal yang sangat mudah. Ada berbagai hambatan yang harus dilalui dalam mendidiknya menjadi seorang anak yang memiliki kualitas spiritual yang baik. Berikut adalah hambatan atau penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga untuk mencapai spiritualitas.

Salah satu penghalang untuk mendekati Allah SWT dan mencapai spiritualitas yang tinggi adalah tidak adanya perjuangan serta upaya untuk menjalani kehidupan agama dengan baik. Salah satu faktor penting dalam upaya pendidikan untuk mencapai kehidupan beragama yang benar adalah ditujukan kepada anak-anak. Secara intrinsik, anak adalah makhluk yang mudah menerima segala pendidikan yang diajarkan oleh lingkungannya. Jika pendidikan dimasa pertumbuhannya baik, maka ketika anak mencapai usia remaja akan terpatrit dan berpengaruh besar dalam kehidupan beragama secara cerdas dan berakhlak mulia (Firdaus, 2015 : 111).

Berdasarkan pendapat Firdaus diatas, ada salah satu penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai spiritualitas, yakni tidak adanya usaha atau upaya untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Menurut Amri, Jauhari, dan Elisah dalam Ramdhani (2014 : 33) strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yaitu sebagai berikut : (1) pendekatan penanaman nilai, (2) pendekatan klarifikasi nilai (3) pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang fokus terhadap penanaman nilai-nilai sosial agar anak mampu menginternalisasi dalam dirinya. Pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain dengan melalui keteladanan, penguatan sikap positif dan negatif, tindakan sosial, simulasi dan lain sebagainya. Pada pendekatan penanaman nilai, anak didorong untuk berpikir aktif tentang masalah-

masalah moral yang ada disekitarnya. Kemudian anak tersebut dilatih untuk membuat keputusannya sendiri. Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan untuk membantu anak mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Pendekatan pembelajaran berbuat berupaya untuk memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbuatan moral yang dilakukan secara kelompok maupun individu.

Pengertian kecerdasan spiritual memiliki dua arti jika dilihat dari segi bahasa yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berarti sebuah kelebihan seseorang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup jika dilihat dari subuah rata-rata kemampuan oranglain yang berbeda pada satu tingkatan umur jasmaniah atau tingkatan pendidikannya. Sedangkan pengertian spiritual ialah berasal dari bahasa Inggris yaitu spirit yang memiliki arti semangat atau jiwa. Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia, spirit berarti semangat, jiwa, roh, sukma. Sehingga spiritual secara kebahasaan berarti segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat dan keagamaan yang memiliki pengaruh dalam kualitas hidup seseorang (Mustofa, 2018: 128).

Berdasarkan pendapat Ginanjar dalam buku yang ditulis oleh Utama (2018 : 8) kecerdasan spiritual adalah landasan dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan keimanan yang telah ia miliki. Mengenai hal ini dikatakan bahwa seseorang harus beriman kepada Allah SWT, karena segala macam perbuatannya hanya karena Allah SWT.

Metode yang tepat dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anak yakni sebagai berikut : (1) dengan contoh (teladan) yang baik dari kedua orangtua dan lingkungan sekitarnya, karena pada masa awal kehidupan seorang anak berawal dari mencontoh tingkah laku orang lain terutama orang yang ia jumpai sehari-hari yaitu orangtua. Memberikan contoh dalam bentuk-bentuk yang nyata. Dengan pemberian contoh kepada anak-anak terlebih saat usia diatas enam tahun merupakan cara efektif dalam memahami anak-anak dan berpengaruh besar terhadap perkembangan mental dan spiritualnya. (2) melalui praktek atau pengalaman yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan secara langsung dalam bentuk tindakan nyata. Orangtua dapat memberikan rangsangan dengan memberikan hadiah atau pujian, atau hanya bersifat dorongan. Sehingga anak tersebut merasa mantap hati bahwa perbuatan yang diajarkan tersebut memang baik dan harus dilaksanakan (Firdaus, 2015 : 116).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan analisis pendekatan kualitatif. Karena, peneliti tidak menggunakan pengolahan data yang berupa angka didalam penelitian ini. Sugiyono berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah :

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna ialah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif biasa dinamakan *transferability*. (Sugiyono, 2013 : 15).

Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil lokasi di Dusun Karang, Desa Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dengan harapan untuk mengetahui pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak TKI yang ada di Dusun tersebut. Data yang diperoleh untuk menyusun penelitian ini adalah data yang diambil dari para informan yang dianggap mengetahui secara jelas mengenai penelitian ini. Sehingga, peneliti mengambil subjek yang akan diteliti yaitu, keluarga TKI yang ada di Desa Tirtoharjo. Subjek yang diambil sebanyak 4 keluarga TKI yaitu Bapak Tugino, Ibu Sukiyah, Ibu Susi Wahyuningsih dan Ibu Titi Kadarsih.

Selain itu, peneliti juga menggali informasi kepada Bapak Kepala Dukuh di Dusun Karang untuk mencari informasi lainnya. Penelitian tersebut, selain diperoleh dari data informan juga diperoleh dari data lain seperti dokumentasi pada saat penelitian dilakukan agar nantinya akan mendapat data yang lebih akurat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder, data primer dalam penelitian ini adalah informan dari keluarga TKI, kemudian sumber data sekunder adalah dokumentasi dan lain-lain.

Peneliti dapat melakukan suatu penelitian dengan metode pengumpulan data yang biasa disebut teknik pengumpulan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh informasi atau data. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku suatu objek yang menjadi sasaran. Kegiatan observasi dilakukan di suatu keluarga TKI yang sedang melakukan aktivitasnya di rumah. Kegiatan observasi dilakukan pada 4 keluarga TKI yang berada di Dusun Karang, Desa Tirtohargo, Kretek, Bantul.

Data yang diambil dalam pelaksanaan observasi adalah data mengenai identitas subjek yang diteliti. Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk menggali informasi yang dilakukan oleh pihak pewawancara dan yang diwawancarai dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Lincon dan Goba dalam Khilmiyah (2008 : 259) juga menjelaskan bahwa maksud diadakannya wawancara antara lain adalah untuk mengetahui tentang kejadian, motivasi, organisasi, kepedulian terhadap orang lain, dan lain sebagainya. Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua keluarga TKI yang ditinggalkan salah satu kelurganya untuk pergi mencari nafkah diluar negeri guna mengetahui bagaimana strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anaknya yang berada di Dusun Karang. Menurut Arikunto (2010 : 274) teknik pengambilan data dengan dokumentasi merupakan pengumpulan suatu data yang diperoleh dari berbagai macam dokumen. Pada pelaksanaannya, data dokumentasi ialah data yang didapat dari majalah, buku, internet, dan dokumen-dokumen lainnya yang biasa disebut dengan data sekunder. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui profil dan riwayat hidup keluarga TKI di Dusun Karang, Desa Tirtohargo.

Menurut Miler dan Huberman dalam Khilmiyah (2016 : 349) analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data yang ditemukan tersebut mencakup 3 bagian yaitu : (1) reduksi data ialah sebuah proses dari pemusatan perhatian, pentransformasian data dan pengabstraksian data kasar dari lapangan. Kegiatan ini dilakukan selama penelitian tersebut sedang berlangsung dari awal hingga akhir suatu penelitian. Dalam penelitian, reduksi merupakan bagian dari analisis dan tidak terpisah. Dalam proses reduksi, peneliti benar-benar mencari data

yang valid. (2) penyajian data ialah suatu kumpulan informasi tersusun yang kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan. Ada berbagai bentuk penyajian data, yakni berupa teks naratif, grafik, jaringan, matriks, dan bagan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. (3) penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan-kesimpulan juga harus selalu diverifikasi dan harus selalu diuji kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Karang, Desa Tirtohargo, Kretek, Bantul, Yogyakarta dengan subjek keluarga TKI, yang dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2018 dapat diperoleh hasil bahwasannya :

1. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang, Desa Tirtohargo, Kretek, Bantul

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual 2 anak pada keluarga TKI di Dusun Karang saat ini sebagian besar masih kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Fowler yang mengkategorikan bahwa anak usia 7-11 tahun ciri keimanannya masih menganggap khayalan sebagai realitas. Kemudian hal tersebut bisa terjadi karena, mendapatkan pengaruh dari lingkungan disekitarnya. Utamanya lagi dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtuanya yang menjadi TKI, sehingga tidak bisa memantau anaknya secara langsung selama 24 jam. Selain itu juga mengenai hubungan anak dengan Tuhan, ketaatannya kepada Allah SWT juga harus selalu ditigkatkan. Sehingga anak tersebut berperilaku baik kepada dirinya sendiri, Tuhan-Nya, orangtuanya, dan siapapun itu.

2. Hambatan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang, Desa Tirtohargo, Kretek, Bantul

Adapun hasil wawancara dari ketiga keluarga TKI tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, ada berbagai hambatan yang dialami oleh keluarga TKI dalam mendidik pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anaknya. Setiap keluarga TKI pun memiliki hambatan yang berbeda-beda. Ada beberapa keluarga TKI yang memberikan keterangan bahwa hambatan yang dimilikinya dikarenakan

anaknyanya yang masih kecil sehingga sulit untuk diatur. Selain itu hambatannya adalah mudah terpengaruh dengan teman di lingkungan sekitarnya. Namun, hambatan yang paling umum keluarga TKI dalam mendidik anak adalah semua hal dilakukan sendirian tanpa di dampingi oleh suami / istri. Selanjutnya, hambatan yang dialami adalah kurangnya komunikasi secara langsung, sehingga susah untuk dilakukan tukar pikiran dengan suami / istri. Terlalu sibuknya pekerjaan menjadi TKI sehingga terkadang keluarga dirumah kurang mendapatkan perhatian, terutama anaknya sendiri.

3. Strategi Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang, Desa Tirtohargo, Kretek, Bantul

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga TKI diatas, mengenai strategi pendidikan yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan memberikan teladan yang baik, memberikan contoh baik, memberikan pengarahan dan pengajaran kepada anak dan lain sebagainya. Hasil wawancara diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Alif Lukmatul Hakim (2017 : 61) bahwasannya implementasi pendidikan karakter pada anak dikeluarga yaitu jujur, tekun, sabar, rajin, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain sebagainya. Sehingga, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Karang mengenai pendidikan karakter sesuai dengan kerangka teori yang ada dalam penelitian ini, dan juga telah didukung oleh penelitian dari Alif Lukmatul Hakim. Selain itu strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga TKI di Dusun Karang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani yakni dengan menggunakan empat pendekatan antara lain pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Jadi, hasil dari penelitian mengenai strategi pendidikan karakter di Dusun Karang selaras dengan kerangka teori yang berada diatas dan didukung oleh penelitian Ramdhani. Kemudian strategi kecerdasan spiritual anak pada keluarga TKI di Dusun Karang dilakukan dengan pengajaran, pengamalan dan keteladanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yakni sebagai berikut : (1) pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada keluarga TKI di Dusun Karang cenderung

sudah baik, namun ada 2 anak yang memiliki karakter dan kecerdasan spiritual yang kurang baik. (2) ada berbagai hambatan yang dialami oleh keluarga TKI, utamanya adalah terpengaruh dengan teman dilingkungannya dan juga kurangnya perhatian dari orangtuanya. (3) strategi yang digunakan oleh keluarga TKI dalam pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak utamanya adalah dengan memberikan pengajaran, contoh (keteladanan) dan pengamalan. Bagi orangtua walaupun salah satu orangtua menjadi seorang TKI, ia juga harus ikut andil dalam mendidik anaknya terutama pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak. Sebagai seorang anak seharusnya selalu menghormati orangtua yang selalu mendidik untuk berperilaku baik. Karena orangtua tidak akan menjerumuskan anaknya ke sebuah kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A.N. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS.
- Firdaus, "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini", *Jurnal Al-Adyan*. Vol. 10, No. 1, 2015.
- Khilmiyah, Akif. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Lailiyah, F. Problematika Pengasuhan Anak pada Keluarga TKI (Studi di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik). *Jurnal SI Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*, 2018.
- Mustofa, A. Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter, *4*(1), 29, 2018.
- Raharjo, S. B. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, Mei 2010.
- Ramdhani, Muhammad Ali., Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung : Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh. (2017) *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam)*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Utama Ferdian, Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak, *Journal of Early Childhood Care & Education* Vol. 1, No.1, Maret 2018.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Syamsudin, M.Pd.
NIK : 19630710199303 113 018

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Rima Hidayah
NPM : 20150720045
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Strategi Pendidikan Karakter dan Kecerdasan
Spiritual Anak pada Keluarga TKI Dusun Karang,
Tirtohargo, Kretek, Bantul

Hasil Tes Turnitin* :

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

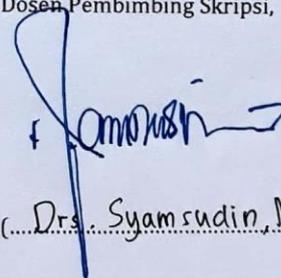
Yogyakarta, 18-12-2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

.....

(Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I.)

Dosen Pembimbing Skripsi,



(Drs. Syamsudin, M.Pd.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.